**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Kepedulian sosial**
2. **Pengertian Kepedulian sosial**

Manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif. Maka dari itu, seharusnya manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan.[[1]](#footnote-1)

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.[[2]](#footnote-2) Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk mamahami arti dari situasi sosial[[3]](#footnote-3). Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Berdasarkan bererapa pendapat yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa, kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran.

1. **Ciri- Ciri Kepedulian Sosial**

Ciri-Ciri kepedulian sosial dapat dibedakan berdasarkan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan dimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain yang biasa disebut lingkungan sosial. Lingkungan sosial merujuk pada lingkungan dimana seseorang melakukan interaksi sosial, baik dengan anggota keluarga, teman, dan kelompok sosial lain yang lebih besar[[4]](#footnote-4).

Bentuk-bentuk kepedulian berdasarkan lingkungannya, yaitu:

1. Di lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang dialami oleh seorang manusia. Lingkungan inilah yang pertama kali mengajarkan manusia bagaimana berintaeraksi. Interaksi tersebut dapat diwujudkan dengan air muka, gerak-gerik dan suara. Anak belajar memahami gerak-gerik dan air muka orang lain. Hal ini penting sekali artinya, lebih-lebih untuk perkembangan anak selanjutnya, karena dengan belajar memahami gerak-gerik dan air muka seseorang maka anak tersebut telah belajar memahami keadaan orang lain.[[5]](#footnote-5)

Hal yang paling penting diketahui bahwa lingkungan rumah itu akan membawa perkembangan perasaan sosial yang pertama. Misalnya perasaan simpati anak kepada orang dewasa (orang tua) akan muncul ketika anak merasakan simpati karena telah diurus dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Dari perasaan simpati itu, tumbuhlah rasa cinta dan kasih sayang anak kepada orang tua dan anggota keluarga yang lain, sehingga akan timbul sikap saling peduli.[[6]](#footnote-6)

Fenomena lunturnya nilai-nilai kepedulian sesama anggota keluarga dapat dilihat dari maraknya aksi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang sering terungkap di media-media. Sebenarnya, sikap saling peduli terhadap sesama anggota keluarga dapat dipelihara dengan cara saling mengingatkan, mengajak pada hal-hal yang baik, seperti: mengajak beribadah, makan bersama, membersihkan rumah, berolahraga, dan hal-hal lain yang dapat memupuk rasa persaudaraan dalam keluarga.

Keluarga yang merupakan lingkungan sosial terkecil seharusnya dipelihara keharmonisannya. Keharmonisan dalam keluarga menjadi menjadi sangat vital dalam pembentukan sikap peduli sosial karena akan sangat mendukung pada tingkatan masyarakat yang lebih luas termasuk dampaknya bagi negara.

1. Di lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat pedesaaan yang masih memiliki tradisi yang kuat masih tertanam sikap kepedulian sosial yang sangat erat. Ketika ada suatu kegiatan yang dilakukan oleh satu keluarga, maka keluarga lain dengan tanpa imbalan akan segera membantu dengan berbagai cara. Misalnya saat mau mendirikan rumah, anggota keluarga yang lain menyempatkan diri untuk berusaha membantunya.

Situasi yang berbeda dapat dirasakan pada lingkungan masyarakat perkotaan. Jarang sekali kita lihat pemandangan yang menggambarkan kepedulian sosial antar warga. Sikap individualisme lebih ditonjolkan dibandingkan dengan sikap sosialnya.

 Menurut Alma ada beberapa hal yang menggambarkan lunturnya kepedulian sosial diantaranya:[[7]](#footnote-7)

1. Menjadi penonton saat terjadi bencana, bukannya membantu.
2. Sikap acuh tak acuh pada tetangga.
3. Tidak ikut serta dalam kegiatan di masyarakat.

Sebenarnya di dalam masyarakat tumbuh berbagai macam kelompok sosial. Kelompok sosial merupakan unsur-unsur pelaku atau pelaksana asas pendidikan yang secara sengaja dan sadar membawa masyarakat kepada kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani yang tercermin pada perbuatan dan sikap kepribadian warga masyarakat. Contoh kelompok sosial itu adalah karang taruna, remaja masjid, PKK dan sebagainya.[[8]](#footnote-8)

1. Di lingkungan sekolah

Sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga membantu anak untuk dapat mengembangkan emosi, berbudaya, bermoral, bermasyarakat, dan kemampuan fisiknya.[[9]](#footnote-9) Young Pai dalam Arif Rohman berpendapat bahwa sekolah memiliki dua fungsi utama yaitu, sebagai instrumen untuk mentramsmisikan nilai-nilai sosial masyarakat (to transmit sociental values) dan sebagai agen untuk transformasi sosial.

Sedangkan Abu Ahmadi & Uhbiyati menjelaskan bahwa, fungsi sekolah sebagai lembaga sosial adalah membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia secara serasi walaupun terdapat unsur perbedaan tingkat soaial ekonominya, perbedaan agama, ras, peradaban, bahasa dan lain sebagainya. Menurut pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa, sekolah bukan hanya tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial anak agar dapat bergaul dengan orang lain di dalam masyarakat.

Selain sebagi tempat mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial anak, sekolah dapat juga membantu memecahkan masalah-masalah sosial. Seperti pendapat Ary H. Gunawan yang menyatakan bahwa, dengan pendidikan diharapkan berbagai masalah sosial yang dihadapi siswa dapat diatasi dengan pemikiran-pemikiran tingkat intelektual yang tinggi melalui analisis akademis.[[10]](#footnote-10) Fuad Ihsan juga berpendapat bahwa, di sekolah tugas pendidik adalah memperbaiki sikap siswa yang cenderung kurang dalam pergaulannya dan mengarahkannya pada pergaulan sosial.

Di sekolah, anak dapat berinteraksi dengan guru beserta bahan-bahan pendidikan dan pengajaran, teman-teman peserta didik lainnya, serta pegawai-pegawai tata usaha. Selain itu, siswa memperoleh pendidikan formadi sekolah berupa pembentukan nilai-nilai, pengetahuan, ketrampilan dan sikap terhadap bidang studi/mata pelajaran.

Berinteraksi dan bergaul dengan orang lain dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menunjukkan sikap peduli terhadap sesama. Di dalam lingkup persekolahan, sikap kepedulian siswa dapat ditunjukkan melalui peduli terhadap siswa lain, guru, dan lingkungan yang berada di sekitar sekolah.

 Rasa peduli sosial di lingkungan sekolah dapat ditunjukkan dengan perilaku saling membantu, saling menyapa, dan saling menghormati antar warga sekolah. Perilaku ini tidak sebatas pada siswa dengan siswa, atau guru dengan guru, melainkan harus ditunjukkan oleh semua warga sekolah yang termasuk di dalamnya.

 Mengutip dari beberapa pendapat diatas bahwa ciri-ciri peduli sosial yaitu :

1. Menunjukkan perilaku tanggap terhadap teman dan warga sekolah yang sedang mengalami kesulitan
2. Melakukan aksi sosial
3. Menunjukkan perilaku saling bekerjasama antar teman
4. perilaku empati terhadap teman
5. Menunjukkan perilaku rukun terhadap warga sekolah
6. **Faktor-faktor yang menyebabkan turunnya kepedulian sosial**

Faktor yang menyebabkan turunnya kepedulian sosial adalah karena kemajuan teknologi. Teknologi tersebut diantaranya:[[11]](#footnote-11)

1. Internet

Dunia maya yang sangat transparan dalam mencari suatu informasi malah menjadi sarana yang menyebabkan lunturnya kepedulian sosial. Manusia menjadi lupa waktu karena terlalu asyik menjelajah dunia maya. Tanpa disadari mereka lupa dan tidak menghiraukan lingkungan masyarakat sekitar, sehingga rasa peduli terhadap lingkungan sekitar kalah oleh sikap individualisme yang terbentuk dari kegiatan tersebut.

1. Sarana hiburan

Seiring dengan kemajuan teknologi maka dunia hiburan akan turut berkembang. Karakter anak-anak yang suka bermain akan menjadikan anak sebagai korban dalam perkembangan sarana hiburan. Anak yang terlalu lama bermain game akan mempengaruhi kepedulannya terhadap sesama. Mereka tidak berhubungan langsung dengan sesamanya. Hal tersebut mengharuskan orang tua untuk meningkatkan pengawasan terhadap anak-anaknya.

1. Tayangan TV

Televisi merupakan salah satu sarana untuk mencari hiburan dan memperoleh informasi yang up to date, namun sekaran ini banyak tayangan di TV yang tidak mendidik anak-anak. Diantaranya adalah acara gosip dan sinetron. Secara tidak langsung penonton diajari berbohong, memfitnah orang lain, menghardik orang tua, dan tayangannya jauh dari realita kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya.

1. Masuknya budaya barat

Pengaruh budaya barat yang bersifat immaterial dan cenderung berseberangan dengan budaya timur akan mengakibatkan norma-norma dan tata nilai kepedulian yang semakin berkurang. Masyarakat yang kehilangan rasa kepedulian akan menjadi tidak peka terhadap lingkungan sosialnya, dan akhirnya dapat menghasilkan sistem sosial yang apatis.[[12]](#footnote-12)

Pendapat lain dikemukakan yang menyatakan bahwa, tingkat sosialisasi individu yang rendah disebabkan oleh kegagalan pada salah satu proses sosialisasi. Proses sosialisasi tersebut adalah berikut ini:

1. Belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan cara/ norma yang berlaku.

Setiap kelompok sosial memiliki dasar mengenai tingkah laku yang perlu dimiliki anggotanya. Untuk bersosialisasi, anak tidak hanya mengerti apakah tingkah laku ini diterima, tetapi juga memberi contoh tingkah laku mereka selama masih dapat diterima kelompok.

1. Bermain sesuai dengan peran sosial yang diharapkan

Setiap kelompok sosial memiliki pola sendiri yang dapat diterima oleh kelompoknya. Anak pun belajar mempunyai peran dan memahami peran-peran yang ada di lingkungan sekitarnya, diharapkan ada peran sosial yang baik untuk orang tua dan anak maupun guru dan siswa.

1. Mengembangkan sikap-sikap sosial

Untuk bersosialisasi, anak harus berlatih menyukai orang lain dan aktivitas sosial. Setelah anak belajar menyukai orang lain dan aktivitas sosial, anak akan memiliki penyesuaian diri yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosialnya.[[13]](#footnote-13)

Berdasarkan pendapat-pendapat yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kepedulian seseorang dapat berkurang disebabkan oleh pegaruh dari luar yang dapat berupa internet, sarana hiburan, tayangan TV, dan masuknya pengaruh dari budaya barat. Selain itu dapat terpengaruh karena adanya kegagalan dalam proses sosialisasi.

1. **Upaya meningkatkan kepedulian sosial**

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepedulian sosial menurut Buchari Alma adalah:[[14]](#footnote-14)

1). Pembelajaran di rumah

Peranan keluarga terutama orang tua dalam mendidik sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama.

Dikatakan sebagai pendidikan yang pertama karena pertama kali anak mendapatkan pengaruh pendidikan dari dan di dalam keluarganya. Sedangkan dikatakan sebagai pendidikan yang utama karena sekalipun anak mendapatkan pendidikan dari sekolah dan masyarakatnya, namun tanggung jawab kodrati pendidikan terletak pada orang tuanya[[15]](#footnote-15)

Merujuk pada pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengajarkan berbagai hal kepada seorang anak dan memiliki tangung jawab yang utama untuk mendidik anak tersebut.

Anak-anak biasanya akan meniru setiap tingkah laku orang tuanya. Seperti apa yang dijelaskan oleh Mulyani Sumantri & Syaodih anak semenjak usia balita suka meniru apa saja yang dia lihat, dari tindak tanduk orang tua, cara bergaul orang tua, cara berbicara atau berinteraksi di lingkungan sekitar, cara orang tua menghadapi teman, tamu dan sebagainya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh tauladan bagi anak-anaknya.[[16]](#footnote-16)

2). Pembelajaran di lingkungan

Belajar berorganisasi menjadi sangat penting peranannya dalam memaksimalkan perkembangan sosial manusia. Banyak sekali organisasi-organisasi di masyarakat yang dapat diikuti dalam rangka mengasah kepedulian sosial. Salah satunya adalah karang taruna yang anggotanya terdiri dari para pemuda pada umumnya. Berbagai macam karakter manusia yang terdapat dalam organisasi-organisasi tersebut dapat melatih kita untuk saling memahami satu sama lain.

3). Pembelajaran di sekolah

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki potensi untuk memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial melalui guru dan seluruh penyangga kepentingan sekolah. Penanaman nilai dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran supaya nilai benar-benar terinternalisasi pada siswa.

Guru menjadi faktor utama dalam pengintegrasian nilai-nilai di sekolah. Selain itu sekolah juga memiliki berbagai macam kegiatan baik yang berhubungan dengan di dalam maupun di luar sekolah dengan melibatkan warga sekitar yang dapat menumbuhkan sikap kepedulian sosial, misalnya kegiatan pesantren kilat, infak, kerja bakti dengan warga sekitar sekolah dan lain-lain yang merupakan wadah bagi siswa ntuk meningkatkan rasa kepedulian, baik sesama warga sekolah maupun masyarakat luas. Kegiatan dengan melibatkan pihak luar sekolah ini sesuai dengan yang dikatakan Maman Rachman bahwa sekolah perlu mengadakan hubungan baik dan kerjasama dengan komunitas lingkungan sekitar.

Masyarakat diharapkan dapat membantu dan bekerjasama dengan sekolah agar program sekolah dapat berjalan dengan lancar dan oleh sebab itu hubungan yang saling menguntungkan antara sekolah dan masyarakat perlu dibina secara harmonis.[[17]](#footnote-17)

1. **Berjilbab**
2. **Pengertian Jilbab**

Secara Etimologi Jilbab berasal dari bahasa Arab “al jilbaab” yang artinya baju kurung panjang, sejenis jubah.[[18]](#footnote-18) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia jilbab berarti “baju kurung yang longgar, di lengkapi dengan kerudung menutupi kepala, sebagian muka dan dada”.[[19]](#footnote-19) Jilbab sejenis baju kurung lapang yang dapat menutupi kepala muka dan dada. Jilbab adalah pakaian yang menutup lapang dan dapat menutup aurat, yang berasal dari kata “Jalbab” berarti menarik maksudnya karena badan wanita menarik pandangan dan perhatian umum maka hendaklah ditutup. Dalam pendapat lain dikatakan bahwa jilbab adalah semacam selendang yang melekat pada wanita di atas pakaian-pakaiannya, demikianlah pendapat yang paling kuat. Jilbab biasanya dikenakan ketika seorang wanita akan keluar dari rumah.[[20]](#footnote-20)

Ada beberapa ulama yang memberikan definisi jilbab, dan pada intinya bersumber pada al-Qur’an surat Al-Ahzab: 59, masing-masing mempunyai interpretasi dalam formulasi bahasa yang berbeda, akan tetapi jika kita kaji lebih dalam akan memberikan satu makna yang sama sebagaimana pendapat berikut ini:

1. Mulhandy Ibn. Haj, mengatakan bahwa “Jilbab adalah pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita, kecuali muka dan telapak tangan sampai pergelangan tangan saja yang ditampakkan.[[21]](#footnote-21)
2. Fuad Mohd. Fachruddin, mengatakan bahwa “Jilbab berasal dari kata *jalaba* yang berarti menari, maka karena badan wanita merupakan pandangan dan perhatian umum hendaklah ditutup.[[22]](#footnote-22)
3. Ibnu Faris dalam bukunya Misbakhul Munir; “Jilbab adalah sesuatu yang dapat menutupi dalam bentuk kain dan sebagainya.[[23]](#footnote-23)

Dari ketiga pendapat di atas jilbab dapat diartikan sebagai pakaian atau kain dimana berfungsi untuk menutup aurat wanita terkecuali muka dan telapak tangan. Adapun mengenai mode busana muslim, tidaklah ada ketentuan yang pasti dari nash al-Qur’an atau Hadits, yang mana diserahkan kepada pribadi masing-masing sesuai dengan selera dan seni budaya serta keadaan lingkungan, asalkan memenuhi syarat atau fungsi tertutupnya aurat dapat terpenuhi secara sempurna.[[24]](#footnote-24)

Dari sini telah jelas bahwa busana perhiasan manusia yang sangat mendasar, sebagai perwujudan dari sifat kemanusiaan yang memiliki rasa malu, keindahan dan untuk menjaga diri dari gangguan yang mengenai tubuh manusia itu sendiri. Bagaimanapun terbelakangnya budaya, perasaan dan pikiran manusia, usaha untuk selalu menutup tubuh itu akan selalu ada sekalipun dalam bentuk yang sangat minim dan terbatas. Sesuai dengan kemampuan budaya rasa dan akal manusia. Namun demikian, tidak bisa dikatakan bahwa manusia itu sama sekali tidak ada usaha untuk tidak mengenakan busana, hanya saja perkembangan budaya manusialah yang akan menentukan hal ini.

1. **Dasar diwajibkan wanita berjilbab**

Allah memberi bimbingan kepada manusia di dalam al-Qur’an dengan berbagai cara. Adakalanya melalui ayat-ayat yang mengajak kita untuk memperhatikan hal-hal di sekitar kita dan dalam diri kita, adakalanya melalui kisah dan amsal (perumpamaan) adakalanya dengan titah secara langsung yang di tujukan kepada orang-orang yang beriman, adakalanya dengan seruan kepada semua manusia, adakalanya secara tidak langsung melalui titah kepada hamba-hamba pilihannya, misalnya istri Nabi SAW dengan maksud supaya di ikuti oleh semua perempuan beriman (mu’minat).[[25]](#footnote-25)

Firman Allah SWT:[[26]](#footnote-26) dalam perintah memakai jilbab di terangkan dalam al-Qur’an surat Al-Ahzab: 59.

“Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, ‘Hendaklah mereka menggulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.”(QS.Al-Ahzab:59).

Sebelum turunnya ayat ini wanita-wanita di zaman Nabi mengeluarkan rambut dan wajah mereka ketika keluar rumah untuk suatu kepentingan, sehingga terkesan tidak ada perbedaan antara wanita-wanita beriman yang merdeka dengan wanita abdi (hamba sahaya, budak), maka Allah SWT menurunkan firman-Nya ini supaya wanita-wanita yang beriman tidak menyerupai wanita-wanita abdi atau amah(budak) dalam hal berpakain, maka wanita-wanita yang mereka tidak di ganggu oleh laki-laki fasiq dan agar laki-laki mengetahui mereka adalah Harair (wanita-wanita merdeka) dan terhormat.

1. **Kriteria Jilbab Bagi Wanita Muslimah**

Dari beberapa referensi menyatakan bahwa, beberapa syarat wajib yang harus dipenuhi agar pakaian bisa disebut hijab/jilbab syar’I, antara lain:

1. Menutupi seluruh tubuh termasuk wajah dan kedua telapak tangan. Jilbab adalah pakaian yang menjulur (sampai menyentuh tanah) yang menutupi seluruh tubuh.
2. Tebal.

Terbuat dari bahan kain yang tebal dan tidak tipis menerawang, karena tujuan jilbab adalah menutupi agar dapat mencegah pandangan orang lain.

1. Longgar, tidak ketat, tidak memperlihatkan lekuk-lekuk bagian tubuh yang memancing fitnah/pesona seksual.
2. Tidak disemprot parfum yang dapat membangkitkan gairah laki-laki.

Nabi bersabda, “wanita mana saja yang memakai parfum, lalu melewati (laki-laki) supaya mereka bisa mencium baunya, maka dia adalah seorang pezina”.

1. Tidak menyerupai busana laki-laki.

Wanita yang memakai celana dan baju laki-laki berarti telah menyerupai laki-laki, karena berarti dia telah menampakkan lekuk-lekuk tubuhnya yang bisa menimbulkan fitnah.

1. Busana yang tidak menyerupai pakaian laki-laki dan tidak menyerupai pakaian-pakaian wanita kafir yang tidak Islam.
2. **Manfaat Berjilbab**

Adapun manfaat memakai jilbab bagi wanita muslimah adalah sebagai berikut:

1. Menjaga kesucian wanita

Jilbab yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan menjadikan para wanita muslimah yang beriman berada dalam kesopanan dan kesucian. Hijab atau jilbab akan menjauhkan wanita muslimah dari akibat yang tidak baik, fitnah dan kerusakan.

1. Untuk mewujudkan akhlak yang baik

Jilbab dapat mewujudkan akhlak yang baik. Karena jilbab dapat menutupi perhiasan tubuh wanita muslimah yang dapat membuat mata laki-laki berpaling kepadanya.

1. Sebagai pertanda wanita baik-baik

Jilbab adalah sebagai petunjuk identitas yang membedakan antara satu dengan lainnya. Dengan berjilbab akan memberikan kepada wanita muslimah hal-hal yang baik dan mencegah dari halhal yang buruk, karena Allah lebih mengetahui mana hal-hal yang bermanfaat bagi hamba-Nya dan mana yang membahayakannya.

1. Menjaga rasa malu

Rasa malu merupakan modal dalam kehidupan seseorang, orang yang tidak mempunyai rasa malu, tidak akan mulia. Rasa malu termasuk fitrah, budi pekerti Islam dan termasuk cabang iman. Dalam hal ini jilbab merupakan salah satu sarana untuk menjaga rasa malu bagi seorang wanita muslimah.

1. Menutupi aurat wanita

muslimah Batas aurat bagi wanita muslimah yang wajib ditutupi adalah seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan. Wanita itu adalah aurat yang harus ditutupi, dan jilbab adalah penutupnya dan sebagai pertanda taqwa.

1. **Kerangka Teori**

Sikap dan perilaku kepedulian sosial bukan pembawaan, tetapi dapat di bentuk melalui pengalaman dan proses belajar dapat di lakukan melalui 3 model:

1. Mengamati dan meniru perilaku peduli sosial orang-orang yang diidolakan (mengacu pada teori social learningnya bandura)
2. Melalui proses pemerolehan informasi verbal tentang kodisi dan keadaan sosial orang yang lemah sehingga dapat di peroleh pemahaman dan pengetahuan tentang apa yang menimpa dan dirasakan oleh mereka dan bagaimana ia harus bersikap dan berperilaku peduli kepada orang lemah (mengacu pada teori kognitif bruner).
3. Melalui penerimaan penguat/reinforcement berupa konsenkuensi logis yang akan di terima seseorang setelah melakukan kepedulian sosial (mengacu pada teori operant conditioning nya skinner konsenkuensi mempengaruhi perilaku)
4. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan dalam penelitian.[[27]](#footnote-27) Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanyadidasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data yang kemudian dianalisis menggunakan metode statistika. Hipotesis dari penelitian ini adalah:

Hipotesis nihil (Ho)

Tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap peduli sosial siswi yang berjilbab dengan tidak berjilbab di SMk PGRI Sooko.

 Hipotesis alternative (Ha)

Ada perbedaan yang signifikan antara sikap peduli sosial siswi yang berjilbab dengan tidak berjilbab di SMk PGRI Sooko.

1. **Penelitian Terdahulu**
2. M. Abdul Aziz, NIM 3197204 IAIN Walisongo Semarang yang berjudul, “Pengaruh Motivasi Memakai Jilbab Terhadap Akhlak Siswi SMUN 5 Semarang”. Dalam penelitian ini membahas adanya pengaruh antara motivasi memakai jilbab dengan akhlak siswi SMUN 5 Semarang. Berdasarkan hasil dari data yang telah diperoleh menunjukkan angka yang signifikan sehingga secara total diperoleh nilai secara empiris sebesar 16,6398327635. Setelah dikonsultasikan dengan F tabel diperoleh, untuk taraf kepercayaan 1%= 4,00 dan untuk taraf kepercayaan 5%= 7,08. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ternyata nilai motivasi berpakaian jilbab mempunyai hubungan dengan akhlak siswi jauh diatas nilai harga F tabel. Jadi hipotesa yang menyatakan “terdapat hubungan positif antara motivasi berpakaian jilbab dengan akhlak siswi SMU N 5 Semarang” dapat diterima kebenarannya.
3. Agus Slamet, NIM 3103102 IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Pengaruh Ketaatan Beribadah Siswa Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII Di SMP NU 07 Brangsong Kendal”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa terdapat pengaruh positif antara ketaatan beribadah siswa terhadap perilaku sosial siswa kelas VIII SMP NU 07 Brangsong Kendal dengan ditunjukkan (0,387) taraf signifikansi 5% (0,2940) dan taraf 1% (0,380) hasil print out uji statistik korelasi Product Moment menunjukkan bahwa ketaatan beribadah mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku sosial siswa kelas VIII SMP NU 07 Brangsong Kendal. Dengan demikian dari hasil yang diperoleh dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara ketaatan beribadah dan perilaku sosial siswa.
1. Buchari Alma, dkk, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 210-211. [↑](#footnote-ref-1)
2. Darmiyati Zuchdi. *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek.* (Yogyakarta: UNY Press, 2010), hal 110 [↑](#footnote-ref-2)
3. Hera Lestari Malik ,dkk, *Pendidikan* Anak SD, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal 23 [↑](#footnote-ref-3)
4. Menurut Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*.( Jakarta: Kencana, 2012,) hal 66 [↑](#footnote-ref-4)
5. Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) hal 278 [↑](#footnote-ref-5)
6. Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) hal 278 [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid, hal 206 [↑](#footnote-ref-7)
8. Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) hal 186 [↑](#footnote-ref-8)
9. Tim Dosen Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, *Sosio-Antropologi Pendidikan*.(Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2000) hal 9 [↑](#footnote-ref-9)
10. Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta 2000) hal 57 [↑](#footnote-ref-10)
11. Buchari Alma, dkk*, Pembelajaran Studi Islam,* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.209 [↑](#footnote-ref-11)
12. Buchari Alma, dkk, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 209 [↑](#footnote-ref-12)
13. Lestari Malik ,dkk, *Pendidikan* Anak SD, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal 4.7 [↑](#footnote-ref-13)
14. Buchari Alma, dkk, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 210-211. [↑](#footnote-ref-14)
15. Dinn Wahyudin, dkk*, Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka 2008) . hal 3.7 [↑](#footnote-ref-15)
16. Mulyani Sumantri & *Nana Syaodih, Perkembangan Peserta Didik,* (Jakarta: Universitas Terbuka 2008), hal 2.39 [↑](#footnote-ref-16)
17. Ranchman, Maman *Manajemen Kelas*. (Semarang: Depdikbud dan Dirjen Pendidikan Tinggi 1997) hal 176-183 [↑](#footnote-ref-17)
18. Ahwan Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesi Al-Munawwir*, (Yogyakarta Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak, t.th), hlm. 215 [↑](#footnote-ref-18)
19. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, 1990), cet. 3, hlm. 363 [↑](#footnote-ref-19)
20. Syaikh Sa’ad Yusuf Abdul Aziz, 101 *Wasiat Rasul Untuk Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 554 [↑](#footnote-ref-20)
21. Mulhandy Ibn, Haj, *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*, (Bandung: Expres Press, 1998), hlm. 5. [↑](#footnote-ref-21)
22. Fuad Mohd. Fachruddin, *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam*, (Penerbit Pedoman Ilmu Jaya, t.th), hlm. 24. [↑](#footnote-ref-22)
23. Labib, MZ., *Wanita dan Jilbab*, (Surabaya: Bintang Pelajar, 1998), hlm. 107. [↑](#footnote-ref-23)
24. Labib MZ. *Wanita dan Jilbab*, (Surabaya: Bintang Pelajar, 1998), hlm. 124. [↑](#footnote-ref-24)
25. Muhammad Ibn Muhammad Ali, *Hijab Risalah Tentang Aurat*, Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2002, hal:18 [↑](#footnote-ref-25)
26. Q.S al Ahzab:59 [↑](#footnote-ref-26)
27. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakktik*, (Jakarta:Rineka Cipta,2010), hlm.110 [↑](#footnote-ref-27)